Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 5, No. 3 Mei 2026
P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844

KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF HADIS TARBAWI

Rizki Suwandi[1]
rikisuwandi297@gmail.com

Nurcahaya[2]
nurcahaya@uin-suska.ac.id

Hani Kurnia[3]
hanikurniaa24@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstrak

Kejujuran dipandang sebagai salah satu pilar moral paling esensial dalam Islam yang menjadi pondasi terbentuknya karakter pribadi maupun kolektif. Penelitian ini bermaksud menelusuri konsep kejujuran berdasarkan tinjauan hadits Nabi Muhammad ﷺ serta kaitannya dengan dinamika kehidupan masa kini. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, hasil penelitian menyimpulkan bahwa ṣidq atau sifat jujur memperoleh perhatian khusus dalam hadits karena menjadi jalan menuju kebajikan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, aktualisasi nilai kejujuran menjadi sangat krusial untuk diterapkan dalam ranah pendidikan, perekonomian, hingga kehidupan bermasyarakat.
Kata kunci: *Kejujuran, hadits Tarbawi, karakter, Islam*

Abstract

Honesty is considered one of the most essential moral pillars in Islam, serving as the foundation for developing both personal and collective character. This study aims to explore the concept of honesty based on the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and its relationship to the dynamics of contemporary life. Through a qualitative approach based on literature review, the results conclude that ṣidq, or honesty, receives special attention in the hadith because it is a path to virtue and salvation, both in this world and the afterlife. Therefore, actualizing the value of honesty is crucial for implementation in the realms of education, economics, and social life.
Keywords: Honesty, Terbawi hadith, character, Islam

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan salah satu nilai universal yang memegang peranan krusial dalam tatanan kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam sendiri, sifat jujur ditempatkan sebagai bagian dari akhlak mulia yang semestinya melekat pada diri setiap muslim. Akan tetapi, seiring dengan

perkembangan zaman modern, nilai luhur ini justru kerap mengalami pergeseran dan kemerosotan. Kondisi tersebut dapat diamati melalui maraknya berbagai persoalan sosial, mulai dari tindakan curang, kebiasaan berdusta, hingga praktik korupsi yang kian menggejala.

Dalam hal ini, sabda Rasulullah ﷺ telah memberikan tuntunan yang sangat gamblang terkait urgensi bersikap jujur. Dengan demikian, menelaah serta memahami konsep kejujuran berdasarkan perspektif hadits Nabawi menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak agar nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama berasal dari hadis-hadis yang membahas tentang kejujuran dalam berbagai kitab hadis, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis tentang kejujuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kejujuran (Ṣidiq) dalam Hadits

Kejujuran dalam Islam dikenal dengan istilah ṣidq, yaitu kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat dengan kebenaran. Dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ disebutkan:

"*Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga."*

Hadits ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan fondasi akhlak yang mengarahkan manusia pada keselamatan dunia dan akhirat.

Hadist-Hadist Tentang Kejujuran

a. Kejujuran Membawa kepada Kebaikan dan Surga

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إن الصدق يَهْدِي إلى البر، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ ." صديقا، وإن الكذب يَهْدِي إلى الفجور، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إلى النار، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarīr, dari Manşür, dari Abi Wa'il, dari Abdullah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing kepada kebajikan, dan sesungguhnya kebajikan itu akan membimbing ke surga. Dan seseorang benar-benar akan terus berkata jujur hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur (şiddiq). Dan sesungguhnya kedustaan itu akan membimbing kepada kefajiran (perbuatan dosa dan maksiat), dan sesungguhnya kefakiran itu akan membimbing ke neraka. Dan seseorang benar-benar akan terus berdusta hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari.)

b. Kebiasaan Jujur Membangun Reputasi Shiddiq

ًوَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصِدْقُ ويتحرى الصدق، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِّيق

Seseorang senantiasa bersikap jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang shiddiq." (HR. Bukhari.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya amalan sesaat, tetapi sebuah karakter yang terus dibangun hingga menjadi identitas pribadi. Kata "يتحرى الصدق" menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjaga integritas ucapan dan perbuatan. Inilah fondasi terbentuknya reputasi "şiddīq" yaitu orang yang jujurnya kokoh dan teruji.

2. Nilai-nilai Kejujuran dalam Hadits Tarbawi

Dalam perspektif hadits, kejujuran tidak hanya sebatas berkata benar, tetapi mencakup beberapa aspek:

a. Kejujuran dalam ucapan

Menghindari kebohongan dan berkata sesuai fakta. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada zaman yang semakin modern ini masyarakat sudah tidak lagi mengusung nilai - nilai dari sebuah kejujuran sehingga dapat merusak moral bangsa. Anak-anak dan pemuda pun sudah tidak lagi mengindahkan sebuah estetika dari kejujuran sehingga akan mencetak pribadi yang tak arif dan akan merugikan bangsa, negara serta umat.

b. Kejujuran dalam perbuatan

Bertindak sesuai dengan nilai kebenaran dan tidak menipu. Menurut Al-Ghazali, kejujuran dalam perbuatan melengkapi kejujuran dalam niat dan ucapan. Perbuatan yang jujur berarti menunjukkan sesuatu sebagaimana adanya, tanpa rekayasa, tambahan, atau

pengurangan. Perbuatan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa kebenaran adalah milik Allah, dan Dia selalu bersama orang-orang yang benar-benar jujur.

c. Kejujuran dalam niat

Melakukan sesuatu dengan ikhlas tanpa kepura-puraan. Lebih dari itu, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjelaskan bahwa kejujuran bukan hanya satu perbuatan sesaat, melainkan harus menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri seseorang. Dalam lanjutan hadis tersebut, beliau bersabda: "Seseorang senantiasa bersikap jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang shiddiq." Kata “shiddiq” menunjukkan derajat kejujuran yang sangat tinggi, sebagaimana gelar yang diberikan kepada Abu Bakar رضي هللا عنه karena keimanannya yang tulus dan kejujurannya yang tak tergoyahkan

d. Kejujuran dalam amanah

Menjalankan tanggung jawab dengan benar. Amanah merupakan sifat Nabi Muhammad dan wajib diterapkan. Kepercayaan berkaitan erat dengan informasi yang jujur, di mana kejujuran berada. Dengan kata lain, orang yang jujur harus dapat dipercaya. Kepercayaan juga erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Karena ketika kita mengamalkan ilmu ini maka ilmu akan bertambah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, “Seseorang yang dapat menjaga amanah adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam dunia pendidikan rasa tanggung jawab sangatlah penting, termasuk untuk guru.”

3. Implementasi Kejujuran dalam Kehidupan Modern

Nilai kejujuran dalam hadis tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang:

a. Pendidikan

- Tidak mencontek

  Menyontek mempunyai dampak negatif langsung dan jangka panjang terhadap siswa. Akibat dari menyontek antara lain malas belajar, terbiasa menyontek, menggunakan segala cara untuk menyontek, menurunnya rasa percaya diri, dan berkembangnya individu yang kurang mandiri (Noer, 2022). Kecurangan yang dilakukan siswa dapat menyebabkan distorsi pada hasil tes yang diperoleh Ketika menyontek dilakukan sejak dini maka akan menjadi kebiasaan bagi siswa dan menjadi budaya dimana menyontek menjadi diterima dan berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral dalam aspek kehidupan seseorang.

- Jujur dalam tugas dan ujian

  Tuntutan nilai ujian yang harus memenuhiKriteria Ketuntasan Minimal (KKM)menjadikan sebagian siswa melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan. Siswa dalam kategorimenengah ke atas menyatakan terpaksa melakukan kecurangan untuk mencitrakan kemajuandalam akademik yang diperolehnya(Galloway, 2012). Kecurangan akademik juga dilakukandemi mendapatkan nilai yang maksimal agar berpeluang besar untuk mendapatkan pekerjaanyang mereka impikan

b. Ekonomi dan bisnis

- Tidak melakukan penipuan

  Penipuaninidinyatakan didalam Pasal 378 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)sebagaiberikut: Barang siapa dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak, baik dengan memakai nama palsu atau keadaan palsu, baikdenganakaldantipu muslihat, maupun dengan karangan perkataan-perkataan bohong, membuju korang supaya memberikan sesuatu barang,membuat utang atau menghapuskan piutang, dihukum karenapenipuan, dengan hukuman penjara selama-lamanya empattahun.

- Jujur dalam transaksi

  Pada bagian ini akan menjelaskan satu sisi dari Nabi Muhammad Saw, yaitu beliau sebagai seorang pedagang. Muhammad memberikan contoh yang sangat baik dalam setiap transaksi bisnisnya.Beliau melakukan transaksi-transaksi secara jujur, adil, dan tidak pernah membuat pelanggannya kecewa.Beliau selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangannya dengan standar kualitas sesuai dengan permintaan pelanggan.Reputasinya sebagai pedagang yang jujur telah tertanam dengan baik sejak muda.Lebih dari itu, Muhammad juga meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam melakukan transaksi dagang secara adil.

c. Sosial

- Tidak menyebarkan informasi palsu

  Informasi palsu terkait Covid-19 tersebut hanya sebagian kecil dari informasi palsu yang beredar di masyarakat, sangat disayangkan merebaknya virus ini juga diikuti dengan merebaknya informasi palsu yang dapat menyesatkan masyarakat. Islam sebagai ‟rahmatan lil alamin‟ yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta, dari

setiap segi kehidupan tidak lepas dari aturan - aturan islam, baik itu segi kehidupan pribadi sampai pada kehidupan bermasyarakat. Penyebaran informasi juga tidak lepas dari aturan agama islam. Islam adalah agama yang sempurna, dimana didalam islam setiap urusan dan aspek kehidupan telah di atur dalam AlQuran.

- Bersikap transparan

  Penggunaan AI oleh siswa harus transparan dan sejalan dengan kebijakan institusi demi integritas akademik. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terlebih dahulu pedoman dan panduan penggunaan AI di tingkat lembaga. Biasakan bicara dan diskusi tentang AI dengan siswa. Hal ini akan mendorong mereka untuk jujur tentang bagaimana mereka menggunakannya dalam pekerjaan mereka. Bersikap langsung dan transparan tentang alat apa yang boleh digunakan oleh siswa, dan tentang alasan pembatasan apa pun. Jika Anda memutuskan untuk mengizinkan siswa menggunakan AI, dorong siswa untuk juga bersikap transparan tentang penggunaan AI dalam pekerjaan mereka.

4. Urgensi Kejujuran dalam Hadits

Hadits Nabi menempatkan kejujuran sebagai nilai yang sangat penting karena:

- Mengantarkan kepada kebaikan (al-birr)
- Menjadi ciri orang beriman
- Menjadi lawan dari sifat munafik
- Membangun kepercayaan sosial

Kejujuran dalam kehidupan dunia memberikan dampak yang besar, baik secara spiritual maupun sosial. Orang yang jujur akan dipercaya, dicintai, dan dihormati oleh masyarakat, sedangkan pendusta akan ditolak ucapannya dan dijauhi. Dalam konteks ukhrawi, kejujuran akan menjadi penyelamat dari siksa neraka dan sebab mendapatkan derajat tinggi di surga. Karena itulah, para ulama menegaskan bahwa kejujuran adalah pokok segala kebaikan, dan dusta adalah pokok segala keburukan. Dengan membiasakan kejujuran, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki dirinya, tapi juga menjaga tatanan masyarakat dan meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Dalam hadis tarbawi, nilai-nilai kejujuran meliputi kejujuran dalam perkataan, perbuatan, niat, dan amanah. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat. Kejujuran (ṣidq) merupakan nilai dasar dalam Islam yang menunjukkan keselarasan antara ucapan, tindakan, dan niat seseorang. Dalam berbagai hadis sahih, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan (al-birr), dan kebaikan tersebut menjadi jalan menuju surga. Seseorang yang selalu menjaga kejujuran akan mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah sebagai ṣiddīq. Sebaliknya, kebohongan akan membawa kepada perbuatan dosa (fujūr) yang mengarah pada neraka, serta menjadikan pelakunya tercatat sebagai pendusta (kadhdhāb).

Selain itu, kejujuran merupakan salah satu ciri utama orang beriman dan menjadi pembeda dari sifat orang munafik, sebagaimana dijelaskan dalam hadis tentang tanda-tanda kemunafikan. Dalam aspek muamalah, kejujuran juga menjadi faktor penting yang menentukan keberkahan, khususnya dalam aktivitas jual beli. Para ulama seperti Imam an-Nawawi, Ibn Rajab, dan Ibnu Hajar menegaskan bahwa kejujuran adalah sumber utama segala kebaikan dan menjadi cahaya bagi keimanan seseorang. Oleh karena itu, kejujuran tidak hanya bernilai sebagai akhlak sosial, tetapi juga menjadi jalan menuju keselamatan serta kemuliaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Aldiansyah, R, & Badaruddin. (2025), Kejujuran dalam Perspektif Hadist: Kajian Terhadap Peran Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari, *Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat syariah,* Vol. 2 No. 3

Aldiansyah, R., & Badrudin, B. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Hadis: Kajian terhadap Peran Kejujuran dalam Membangun Karakter Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari. *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, *2*(3), 31-44.

Anjani, D. F., Aryani, H. S., Rizka, A., Regina, Y., & Aeni, A. N. (2023). Jadilah Mahasiswa yang Jujur dan Amanah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 122-127.

Agustin, dkk. (2024), Kejujuran dan keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Interdisipliner Maliki,* Vol. 3 No. 2

Aritama, R. (2022). Penipuan dalam hukum pidana dan hukum perdata. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(3), 728-736.

Al Arifi, dkk. (2023). Kejujuran dan Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist,

Damanik, Muhammad Zein, Dhea Melati Putri, and Mutia Alamiah Warda. 2024. "Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 554-564.

Hamidi & Laksana. (2025), Penerapan Kejujuran dalam Hadis Nabi dalam Bisnis, *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah,* Vol. 8 No. 2

Mushthofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, S., Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). Analisis perilaku kecurangan akademik siswa dalam pelaksanaan ujian di sekolah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, *7*(2), 446-452.

Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, *4*(1), 94-102.

Royansyah & Milah. (2024), Kejujuran dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam,* Vol. 1 N0. 4

Saputra, Devid. "Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam." *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 1–10

uriana, Nina. 2024. Menghargai Perilaku Jujur Sebagai Implementasi dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 195–200.